



Pengaruh Kode Etik Bagi Guru Terhadap Kedisiplinan dan Pembelajaran di Satuan Pendidikan (SD, SMP, SMK)

C.A Astuti Darmiyanti¹, Mustopa Saripudin²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 23 Desember 2022

Revised: 26 Desember 2022

Accepted: 29 Desember 2022

This research aims to examine the impact of a code of ethics on discipline and learning for teachers in elementary, junior high and high school education units. This type of research was carried out using research methods used in the literature search from various journals, proceedings and websites. The findings of this research reveal that the application of the teacher's code of ethics in the educational units specified in the discussion is generally very effective. Teachers have developed a code of ethics of professional honesty, obtain information about students, foster a positive school environment, and promote the quality and dignity of their vocation.

Keywords: Code of ethics, Discipline, Learning

(*) Corresponding Author: astuti.darmiyanti@fai.Unsika.ac.id

How to Cite: Darmiyanti, C., & Saripudin, M. (2023). Pengaruh Kode Etik Bagi Guru Terhadap Kedisiplinan dan Pembelajaran di Satuan Pendidikan (SD, SMP, SMK). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 91-97. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7565038>.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah bagian integral dari kehidupan dan keberadaan manusia. Pendidikan ialah satu dari banyak kebutuhan, fungsi sosial, penerangan, pengarahan, cara perkembangan yang mempersiapkan, membuka, dan membentuk disiplin kehidupan. UU No. 20 Tahun 2003 Republik Indonesia perihal Sistem Pendidikan Nasional. Kehidupan bermasyarakat itu penting, karena individu yang berbudi luhur selalu menjadi teladan bagi masyarakat. Guru di era klasik selalu dikelilingi oleh murid-murid dari semua lapisan masyarakat yang ingin mendengar langsung ceramah guru. Maka dari itu, tak heran jika sosok seorang guru yang alim dan ternama mendominasi lembaga pendidikan formal. Membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, mendidik, mengevaluasi, dan menilai murid pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah ialah kewajiban utama guru sebagai pendidik profesional. Sebagai pendidik yang kompeten, guru wajib ahli dalam bidangnya. Selain kemampuan lain, penguasaan informasi ini merupakan kebutuhan yang sangat penting. Maka dari itu, guru harus memberikan informasi, pemahaman, dll kepada murid-muridnya. Masyarakat sebagian besar akan mengamati sikap dan kegiatan guru sehari-hari untuk menentukan apakah mereka layak untuk ditiru. Bagaimana guru bisa meningkatkan layanan mereka, mengembangkan pengetahuan mereka, dan menawarkan instruksi kepada siswa mereka, serta bagaimana mereka berpakaian, berbicara, dan bergaul dengan siswa atau teman dan anggota komunitas mereka. Guru tidak bisa melakukan tugas mereka secara independen dari cita-cita umum. Guru yang bertindak dan berpikir selaras dengan tujuan dan



proses hukum, pribadi, dan profesional. Ketika mengemban kewajiban dan tugasnya, guru harus berpegang pada seperangkat standar yang dikenal dengan kode etik guru.

Kode etik guru di Indonesia memuat pengajar memandu murid menjadi manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan jiwa pancasila, guru atau pengajar mempunyai dan mengimplementasikan kejujuran profesi, pengajar mencoba mendapatkan data murid untuk sumber pembinaan dan bimbingan, dan pengajar membuat lingkungan sekolah yang terbaik. Untuk mempromosikan efektivitas proses belajar mengajar, guru menciptakan keterlibatan dan rasa tanggung jawab bersama untuk pendidikan dengan memelihara relasi positif dengan masyarakat sekitar dan orang tua, pengajar secara individual dan kolektif membangun dan memperbaiki kualitas dan martabat profesinya; pengajar memelihara relasi profesional, solidaritas sosial, dan semangat kekeluargaan; pengajar memelihara dan menaikan mutu lembaga PGRI sebagai sarana komitmen dan perjuangan; dan pengajar mengimplementasikan seluruh peraturan pemerintah di sektor pendidikan. Menurut pemaparan tersebut peneliti ingin mengetahui seberapa efektif kode etik terhadap kedisiplinan dan pembelajaran di satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada di bawah payung penelitian kepustakaan, yang juga mencakup penelitian dokumen kepustakaan dimana koran dan jurnal dapat dipelajari, yang juga disebut sebagai library research. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi berbagai teori, hukum, pernyataan, prinsip, pandangan, dan gagasan lain yang bisa dimanfaatkan untuk mengkaji dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, sekaligus adalah tujuan utama dari penelitian kepustakaan. (Sarjono.DD., *Sebagaimana Penulisan Tesis* (Yogyakarta:Departemen Pendidikan Islam, 2008, halaman 20)

Zed Mestika, sebaliknya mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa penelitian lapangan. Menempatkan sumber daya yang ada di perpustakaan, seperti buku, terbitan berkala, makalah, dan rekaman cerita sejarah. Hal ini sejalan dengan arti penelitian kepustakaan menurut Abdul Rahman Sholeh, di mana hal tersebut merupakan definisi dari libraryresearch.

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif, dengan fokus pada proses inferensi komparatif dan analisis berbasis logika ilmiah dari dinamika hubungan fenomena yang diamati. (Metode Penelitian, oleh Saifuddin Azmar. Yogyakarta:Halaman 5 Perpustakaan Mahasiswa, 2001). Dalam riset kualitatif, data deskriptif berasal dari kata-kata tertulis dari orang yg diobservasi, berlawanan dengan terminologi yang dimanfaatkan dalam riset kuantitatif.

Dalam bentuknya yang paling mendasar, data adalah catatan kumpulan fakta, yang secara harfiah artinya "pernyataan sebagaimana adanya". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil pengukuran variabel atau pengamatan bisa dinyatakan dalam bentuk angka, kata, atau gambar. Dalam studi pustaka yang dilakukan, sumber data primer dan sekunder meliputi sumber data tertulis. Proses inferensi komparatif dan analisis berbasis logika ilmiah terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati menjadi pusat penyelidikan kualitatif ini.

(Metode Penelitian Saifuddin Azmar, Yogyakarta: Halaman 5 Perpustakaan Mahasiswa 2001) Berlawanan dengan penelitian kuantitatif, riset kualitatif memproduksi data deskriptif melalui kata-kata tertulis dari individu yang diobservasi. Data yang dipertanyakan yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "pernyataan yang diambil apa adanya," adalah catatan kumpulan fakta dalam bentuknya yang paling mendasar. Menurut pernyataan itu, hasil pengukuran atau pengamatan variabel dapat dinyatakan dalam bentuk angka, kata, atau gambar. Sebagai sumber data tekstual, dimanfaatkan sumber data primer dan sekunder dalam tinjauan pustaka.

Informasi yang diperoleh langsung dari sumber primer dianggap sebagai "data primer". Ini dapat berupa sumber sastra yang mencakup konsep terkait penelitian baru, fakta terkait penelitian yang sebelumnya tidak diketahui, atau pengetahuan ilmiah baru. Sumber data penting, khususnya informasi yang diperoleh langsung dari peserta riset. Informasi ini disebut juga sebagai data primer. Sumber data sekunder, di sisi lain, ialah sumber data yang tidak memberikan peneliti informasi langsung. Sumber data sekunder ialah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari topik atau dari pihak lain oleh peneliti. Oleh karena itu, informasi pendukung dari informasi penting disebut sebagai informasi tambahan. Data sekunder dari publikasi seperti buku dan artikel digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi ialah proses menuangkan gagasan atau terobosan ke dalam aksi nyata agar berdampak pada pengetahuan, keterampilan, atau nilai dan sikap. Berlandaskan Ripley dan Franklin, penerapan ialah proses yang mengikuti pengesahan UU yang menghadirkan kewenangan ide (manfaat), atau hasil yang konkret. Kata penerapan mengacu pada serangkaian aksi yang menyertai pernyataan niat pejabat pemerintah perihal cita-cita kebijakan dan hasil yang diharapkan. Menurut Subarsono, implementasi mencakup kegiatan (atau kekurangannya) dari banyak pemeran, terutama birokrat yang bertugas membuat program berfungsi. Kode etik guru menjadi panduan pendidik dalam mengemban kewajiban dan tugasnya. Selaras dengan UU No.8 Tahun 1974 perihal masalah kepegawaian. UU ini secara eksplisit menentukan dalam Pasal 28 bahwa "pekerja sipil memiliki kode etik untuk mengatur perilaku, dan tindakan mereka di dalam maupun di luar tugas." Pada penjabaran peraturan perundang-undangan dikatakan bahwa dengan kode etik ini, PNS memiliki aturan-aturan perilaku, dan tindakan dalam menjalankan pekerjaannya dan dalam kehidupan harian. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh kode etik terhadap guru dalam kedisiplinan maupun pembelajaran

1. Penulis meneliti mengenai Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di SDN CIRANGGON 1 KARAWANG

a) Pemahaman Guru Terhadap Makna Kode etik

Menurut perspektif pengajar tentang makna kode etik, kode etik guru ialah panduan bagi pengajar dalam mengemban tugasnya, dan memiliki sembilan prinsip. Kode etik guru ini sering membahas hubungan guru-murid, guru-murid, guru-masyarakat, dan guru-pemerintah.. Kode etik guru mencakup kejujuran profesional, mengumpulkan data tentang murid, membangun

lingkungan belajar yang menyenangkan, dan meningkatkan kualitas dan martabat profesi guru, di antara tanggung jawab lainnya. Kode etik ialah seperangkat standar yang diharapkan diikuti oleh guru saat melakukan pekerjaannya. Kode etik guru begitu vital dan berharga untuk semua pengajar agar tidak menerapkan standar yang seenaknya pada pekerjaan dan tanggung jawabnya. Melalui kode etik, pengajar mengetahui mana yang cocok dan tidak, serta tugas dan tanggung jawab yang wajib dipenuhi. Berlandaskan Gibson dan Mitchel, itu adalah kode etik yang mendeskripsikan prinsip-prinsip profesional suatu profesi dan menerjemahkannya ke dalam perilaku yang diharapkan para anggotanya. Konsekuensinya bagi D. Westby Gibson Kode etik guru ialah deklarasi formal yang berfungsi sebagai standar untuk mengatur perilaku guru. Pengajar telah mengetahui tentang kode etik dan materi kode etik, menurut observasi dan temuan wawancara dengan guru. Selain itu, guru memahami pentingnya prinsip-prinsip kode etik.

b) Pelaksanaan Kode Etik

1) Kejujuran Profesional

Penerapan kode etik kejujuran profesi. Pendidik yang jujur tentang pekerjaannya tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang unggul tetapi juga hati yang tulus, jika tidak, mereka tidak boleh berbohong pada pekerjaan mereka.

2) Mencari Informasi Mengenai Peserta Didik

Pelaksanaan kode etik guru dengan pengumpulan data tentang siswa mensyaratkan bahwa pengumpulan informasi tentang keterampilan siswa, hobi, latar belakang keluarga, dll sangat penting untuk bimbingan guru dan bahan pembelajaran. Guru telah mencari informasi tentang murid sebagai sumber untuk konseling dan mentoring anak-anak. Hal ini terlihat dari upaya guru mengikutsertakan orang tua ketika nilai siswa menurun, biasa telat, dan biasa tidak menyelesaikan tugas. Ini dilakukan oleh pengajar supaya kerjasama antara sekolah dan orang tua akan menghasilkan pembelajaran siswa yang efektif dan efisien. Maka dari itu, bisa ditentukan bahwa guru akrab dengan kode etik guru perihal memperoleh data tentang murid.

3) Menciptakan Suasana Sekolah yang Baik

Pelaksanaan kode etik menumbuhkan iklim sekolah yang positif. Upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang baik menandakan bahwa guru memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang kode etik guru tentang penciptaan lingkungan sekolah yang positif.

4) Mengembangkan dan Meningkatkan Mutu dan Martabat Profesi Guru

Penerapan kode etik guru akan mengembangkan dan menaikkan kualitas pengajar, sehingga menjadi guru berkualitas yang mampu menghasilkan murid yang berkualitas. Sudah memahami kode etik guru yang berkaitan dengan memajukan dan menaikkan kualitas dan profesi pengajar, namun belum detail.

2. Peneliti meneliti mengenai Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru Terhadap Kedisiplinan Mengajar Di MA NIHAYATUL AMAL RAWAMERTA KARAWANG

1. Kedisiplinan Mengajar Guru di MA Nihayatul amal Rawamerta Karawang.

a) Kehadiran

- Hadir di sekolah 15 menit sebelum kelas dimulai, dan kembali ke rumah setelah kelas selesai.
- Menandatangani daftar hadir guru.
- Tiba dan berangkat dari kelas tepat waktu.
- Tidak meninggalkan sekolah tanpa persetujuan Kepala Sekolah.
- Mencatat kehadiran murid harian (absensi).

b) Pelaksanaan

- Mengatur murid masuk kelas dengan menyuruh mereka berbaris rapi.
- Melaksanakan semua tanggung jawab secara tertib dan teratur;
- Membuat jadwal semester;
- Membuat persiapan instruksional sebelum mengajar;
- Berpartisipasi dalam upacara, peringatan hari besar keagamaan/nasional, dan kegiatan lain yang diadakan sekolah.
- Memeriksa pekerjaan atau praktik setiap murid dan mengembalikannya kepada murid tersebut.
- Menyelesaikan administrasi kelas dengan benar dan sering
- Tidak mengajar di sekolah lain tanpa persetujuan tertulis dari pejabat yang berwenang
- Mengadakan ulangan harian
- Tidak merokok di lingkungan sekolah.
- Melengkapi buku batas pelajaran setelah setiap sesi pengajaran.
- Melengkapi buku agenda guru
- Memakai pakaian olahraga saat mengajar pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan
- Mempersiapkan dan memeriksa peralatan yang akan dipakai dalam pelajaran dan/atau latihan pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan mengembalikannya ke lokasi semula.
- Memantau siswa selama waktu istirahat.
- Berpartisipasi dalam senam di sekolah mereka bersama siswa lainnya.
- Berpakaian dengan sopan dan rapi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tanggapan responden dipilah menjadi tiga golongan: tinggi, sedang, dan rendah. Rentang nilai untuk masing-masing golongan yaitu: $x < 90,12$ mewakili golongan rendah, $90,12 < x < 109,88$ mewakili golongan sedang, dan $x > 109,88$ mewakili golongan tinggi. Statistik pada tabel menunjukkan bahwa 17 tanggapan responden masuk dalam golongan rendah (16,19%), 78 tanggapan responden masuk dalam golongan sedang (74,28%), dan 10 tanggapan responden masuk dalam golongan tinggi (9,52%). Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa sebagian besar tanggapan terhadap kode etik guru (74,28%) termasuk dalam kelompok sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kode etik guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar tergolong sedang.

3. Peneliti meneliti mengenai Hubungan Pemahaman Kode Etik Guru Dengan Kedisiplinan Guru Di SMPIT BAITURROHMAN SARIJAYA KARAWANG. Hasil penelitian menunjukkan

- 1) Pemahaman guru terhadap Kode Etik dinilai sedang atau cukup baik berdasarkan persentase kategorisasi yaitu 11 orang (20%) pada kelompok tinggi, 37 orang (67,27%) pada kategori sedang, dan 7 orang (12,73%) dalam kategori rendah, dengan jumlah sampel 55 orang.
- 2) Disiplin guru cukup kuat, dilihat dari persentase: 7 orang (12,73%) tergolong dalam golongan tinggi, 38 orang (69,09%) tergolong dalam golongan sedang, dan 10 orang (18,18%) tergolong dalam golongan rendah, dari 55 data sampel. Kuantitas untuk diperoleh (0,082) lebih kecil dari t tabel baik pada tingkat signifikansi 5% dan 1% (0,325). Oleh karena itu, hipotesis nol disetujui atau diterima, sementara hipotesis alternatif tidak diterima atau ditolak.

Menurut temuan riset yang telah dikerjakan sebelumnya bisa di simpulkan bahwa pengaruh kode etik bagi guru terhadap kedisiplinan dan pembelajaran sangat penting, hasil menunjukkan di penelitian yang telah dilakukan bisa dikatakan sudah baik, namun perlu adanya catatan-catatan yang kurang memuaskan, semoga catatan tersebut kedepan akan bisa diperbaiki dan lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari riset ini ialah bahwa untuk penerapan kode etik guru dalam proses pembelajaran, guru harus terlebih dahulu mengenal dan menerapkan kode etik tersebut secara efektif. Kedua, terdapat guru yang mengetahui kode etik tetapi gagal mengimplementasikannya dengan benar. Dari empat kode etik yang dibahas, penerapan kode etik perihal membuat lingkungan sekolah yang positif dan mencari data tentang siswa ialah yang paling menonjol. Hal ini dikarenakan sikap yang diperlihatkan oleh seorang pengajar merefleksikan nilai-nilai luhur yang terdapat pada kode etik, sehingga makna kode etik tersebut terwujud dalam perilaku. Sementara kode etik tentang pembinaan dan peningkatan mutu dan martabat profesi serta kejujuran profesi belum dilaksanakan oleh guru, hal ini dikarenakan pengaruh subjektivitas yang menghalangi pengajar dalam menjalankan kewajibannya selaras dengan kode etik. Sarana dan prasarana kurang, dan partisipasi dalam organisasi profesi pelatihan guru rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2013. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamzah. 2007. Profesi Kependidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. 2014. Guru Profesional. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ngalimun. 2017. Kapita Selekta Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu
- Ngalimun. 2017. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Syarifuddin, Ahmad. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan faktor-fak yang mempengaruhinya. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D. Bandung : Alfabet
- Trihandayani, Nina. 2018. Implementasi Kode Etik Humas Pemerintahan. Kaltim: Ilkom Fisil-Unmul
- U, M Shabir. 2015 Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. Makassar: Penerbitan UIN Alauddin Makassar
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Yogyakarta: Bening
- Wawancara Pribadi dengan Guru Kelas Dan Guru Mata Pelajaran. Bengkulu Selatan, 15 Juli 2019